

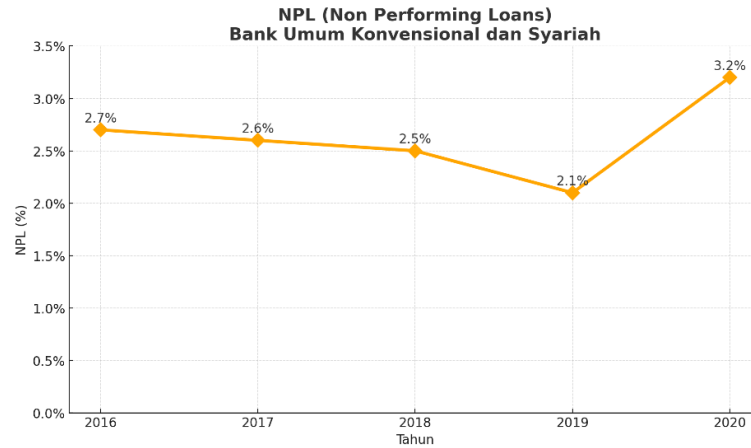
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dunia bisnis serta ekonomi menjadi kian rumit dengan hadirnya era global dan perkembangan yang cepat di sektor teknologi, informasi, dan komunikasi. Perubahan yang terjadi dengan cepat ini membawa tantangan yang lebih beragam dalam kegiatan ekonomi serta membuka peluang baru sebagai hasil dari kemajuan tersebut. Transformasi ini dapat memberikan dampak signifikan pada berbagai sektor, memengaruhi proses aktivitas ekonomi, dan bahkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara lebih luas serta dinamis. Sejak awal tahun 2020, pandemi COVID-19 telah mengganggu kestabilan ekonomi global, termasuk di Indonesia. Masalah kesehatan ini berubah menjadi krisis ekonomi yang kompleks yang berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi, meningkatnya tingkat pengangguran, penurunan kemampuan membeli masyarakat, dan terlambatnya kegiatan bisnis di hampir semua sektor industri. Sektor perbankan, yang berperan sebagai fondasi ekonomi negara, kini menghadapi tantangan yang besar. Salah satu isu utama yang harus dihadapi adalah meningkatnya risiko kredit tak lancar Non-Performing Loans (NPL), penurunan dalam permintaan kredit, dan perubahan dalam likuiditas (Agustiningtyas, 2018). Untuk memastikan kestabilan sistem keuangan negara, pemerintah dan institusi keuangan berupaya melakukan berbagai langkah, mulai dari insentif fiskal hingga kebijakan penataan kembali kredit. Situasi ini menunjukkan betapa pentingnya peningkatan pengelolaan risiko dalam perbankan agar dapat beradaptasi dengan perubahan kondisi ekonomi. Di samping

itu, efektivitas kebijakan yang diterapkan perlu terus dipantau untuk memastikan pencapaian sasaran stabilitas dan pemulihan ekonomi.



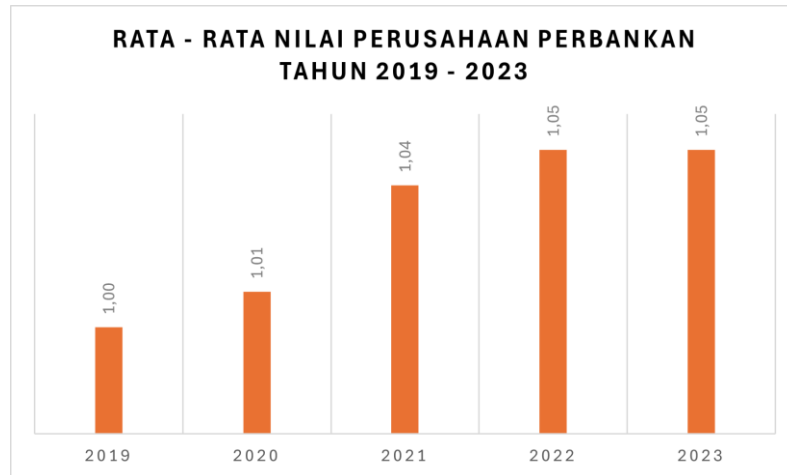
**Gambar 1.1 Tren Rasio NPL Bank Umum**

Sumber : Data diolah, 2025

Kinerja sektor perbankan tidak terlepas dari risiko kredit, yang salah satunya tercermin melalui NPL. Berdasarkan data NPL yang dikutip dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), menunjukkan bahwa rasio NPL Bank Umum mengalami tren penurunan dari tahun 2016 (2,7%) hingga mencapai titik terendah pada tahun 2019 (2,1%). Namun pada tahun 2020 ketika pandemi COVID-19 melanda, rasio NPL melonjak drastis menjadi 3,2%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa banyak debitur mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban kreditnya, sehingga berdampak langsung pada aset perbankan. Kondisi ini tentu memicu penurunan nilai perusahaan, karena meningkatnya risiko kredit akan menurunkan kepercayaan investor dan mencerminkan lemahnya profitabilitas. Melihat peningkatan tajam tren rasio NPL pada tahun 2020, kondisi perbankan di periode pasca-COVID menghadapi tantangan yang kompleks dalam memulihkan kinerja dan meningkatkan nilai perusahaan. Rasio NPL yang sempat mencapai 3,2%

mencerminkan besarnya tekanan terhadap kualitas kredit bank, yang berdampak pada melemahnya kepercayaan investor, turunnya profitabilitas, dan meningkatnya kebutuhan pencadangan atas potensi kerugian kredit. Pasca pandemi, sektor perbankan dituntut untuk melakukan pemulihan secara menyeluruh melalui perbaikan manajemen risiko, restrukturisasi kredit, serta inovasi layanan digital untuk meningkatkan efisiensi dan menjangkau nasabah secara lebih luas. Namun, tantangan utama yang dihadapi tak hanya sebatas dalam pemulihan kinerja keuangan, tetapi juga bagaimana bank dapat membangun kembali reputasi dan kepercayaan publik, yang menjadi unsur penting dalam menciptakan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan berperan sebagai indikator utama kepada para investor untuk menilai performa sekaligus potensi perkembangan perusahaan di masa mendatang. Nilai perusahaan berfungsi tidak hanya untuk kepentingan investor, melainkan juga bagi seluruh pemangku kepentingan, karena mencerminkan ekspektasi bersama serta keberlangsungan jangka panjang dari operasional perusahaan. Nilai perusahaan umumnya ditunjukkan melalui kurs saham yang tersedia di pasar. Kenaikan harga saham menggambarkan pertumbuhan nilai perusahaan, sedangkan penurunan harga saham mengindikasikan penurunan nilai perusahaan yang pada gilirannya bisa menurunkan tingkat prosperitas para pemegang saham (Mardji, 2022).



**Gambar 1.2 Grafik Rata – Rata Nilai Perusahaan (Tobin’s Q) Bank Konvensional**

Sumber: Data diolah, 2025

Menurut grafik rata-rata nilai perusahaan perbankan pada periode 2019–2023, terlihat adanya tren peningkatan meskipun dengan laju yang relatif moderat. Nilai rata-rata perusahaan berada pada posisi 1,00 di tahun 2019, kemudian mengalami kenaikan tipis menjadi 1,01 pada tahun 2020. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada tahun 2021 dengan nilai 1,04, yang diikuti oleh kenaikan kembali pada tahun 2022 menjadi 1,05. Nilai rata-rata tersebut bertahan pada angka yang sama, yakni 1,05, pada tahun 2023. Meskipun pandemi COVID-19 memberikan tekanan besar pada perekonomian global, sektor perbankan di Indonesia relatif mampu mempertahankan bahkan meningkatkan nilai perusahaannya. Hal ini tidak terlepas dari dukungan kebijakan stimulus pemerintah, peran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam menjaga stabilitas sistem keuangan, serta kepercayaan investor yang tetap tinggi terhadap fundamental perbankan nasional. Selain itu, digitalisasi layanan perbankan yang masif selama pandemi membantu mempertahankan kinerja operasional dan memperluas basis nasabah, sehingga dampak negatif terhadap profitabilitas dan persepsi pasar dapat diminimalkan. Meskipun tingkat Non-

Performing Loans (NPL) mengalami kenaikan akibat penurunan kualitas kredit selama pandemi, nilai perusahaan tidak turun karena pasar menilai bahwa kenaikan NPL bersifat sementara dan telah diantisipasi melalui pencadangan kerugian yang memadai, restrukturisasi kredit, serta dukungan kebijakan relaksasi kredit dari regulator

Fenomena tersebut mengandung implikasi bahwa ketika perusahaan perbankan mengalami pemulihan dan pertumbuhan, nilai perusahaannya cenderung mencapai tingkat stabilitas, sehingga diperlukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap faktor-faktor internal maupun eksternal yang memengaruhi fluktuasinya. Berbagai elemen memainkan peran dalam menentukan nilai perusahaan, baik yang berasal dari dalam maupun luar organisasi. Elemen-elemen ini mencakup profitabilitas, struktur pembiayaan, skala perusahaan, kebijakan bagi hasil, tata kelola yang baik, serta kondisi industri dan perekonomian secara keseluruhan. Sebagian besar studi menekankan dua faktor utama, yaitu *corporate social responsibility* (CSR) dan *return on assets* (ROA).

Menurut (Herlinawati & Heryani, 2016), ROA berfungsi sebagai indikator keuangan yang menilai kapasitas perusahaan untuk meraih keuntungan dari total kekayaan perusahaan yang digunakan. (Arifiani, 2019) mengatakan bahwa rasio ROA berfungsi untuk menilai seberapa efektif modal yang ditanamkan menghasilkan keuntungan sesuai target. Penanaman modal ini sejatinya sebanding dengan aset yang dimiliki atau dikelola oleh perusahaan. Elemen ini dianggap sangat berpengaruh dalam meningkatkan nilai perusahaan di mata berbagai *stakeholder* yang mencakup investor, pelanggan, serta masyarakat luas (Nagari dkk., 2019).

Selain itu, CSR juga berperan signifikan dalam membentuk nilai perusahaan. CSR adalah wujud komitmen perusahaan terhadap kepentingan sosial dan lingkungan di sekitarnya. Pelaksanaan CSR dilakukan dengan mengikuti ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sehingga kegiatan yang dijalankan tidak hanya bersifat sukarela tetapi juga sesuai dengan regulasi resmi. Secara khusus, pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan untuk Perseroan Terbatas diatur dalam UU Nomor 40 Tahun 2007 juga diperkuat melalui PP Nomor 47 Tahun 2012, yang menekankan perlunya perusahaan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan sekaligus menjaga taraf hidup masyarakat dan kelestarian lingkungan (Said, 2015). Penerapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan dengan tepat berpotensi memperbaiki pandangan publik dan investor terhadap perusahaan, sehingga dapat menumbuhkan kesetiaan pelanggan serta memicu ketertarikan untuk berinvestasi.

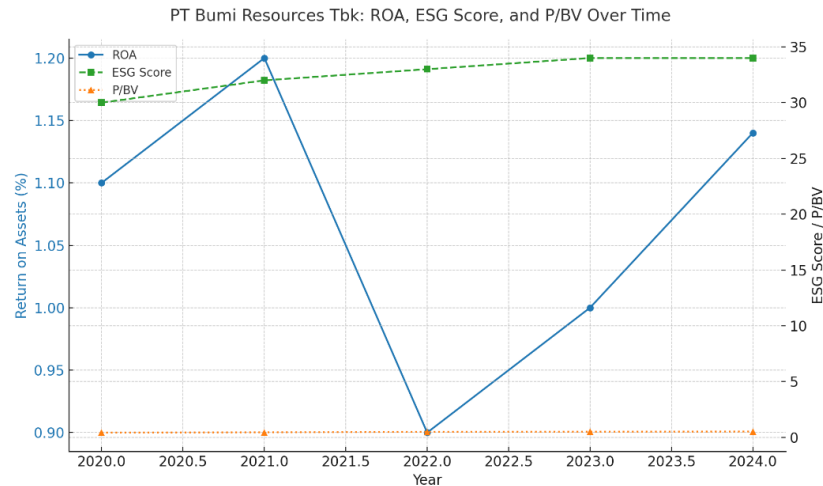
Teori stakeholder menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan semata, melainkan juga memiliki kewajiban untuk menciptakan nilai bagi seluruh pihak yang terkait, termasuk para pemegang saham, kreditur, konsumen, dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, pelaksanaan CSR perusahaan dianggap sebagai langkah untuk membangun citra dan kepercayaan masyarakat, sehingga secara teoritis dapat meningkatkan nilai perusahaan (Eka dkk., 2022). Sementara itu, menurut teori agensi hubungan antara prinsipal dan agen sering kali ditandai oleh perbedaan kepentingan, terutama karena adanya asimetri informasi. Dalam hal ini, kinerja finansial yang diukur dengan ROA dipandang sebagai indikator sejauh mana efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset guna menghasilkan keuntungan, sedangkan pengungkapan

CSR dapat membantu mengurangi ketidaksetaraan informasi (asimetri) melalui cara pelaporan. Selanjutnya teori sinyal mengindikasikan bahwa pengungkapan CSR dan ROA yang tinggi menyampaikan sinyal yang baik bagi investor mengenai masa depan perusahaan. Meskipun ada berbagai hasil penelitian, banyak analisis yang menyatakan bahwa perpaduan antara CSR dengan profitabilitas yang bagus biasanya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan di pasar. Secara khusus dalam sektor perbankan di Indonesia, citra sosial dan hasil keuangan bank memiliki pengaruh besar terhadap nilai perusahaan. Bank sangat bergantung pada kepercayaan masyarakat dan harus mematuhi peraturan yang ketat seperti kebijakan OJK tentang program keberlanjutan, sehingga pelaksanaan CSR dan pengukuran ROA yang optimal semakin menarik perhatian para investor.

Penelitian (Sutanto & Purbawati, 2024) mengungkapkan bahwa pelaporan CSR memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan nilai perusahaan, dengan profitabilitas bertindak sebagai variabel yang memediasi hubungan tersebut, khususnya pada bank konvensional yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018–2020. Studi ini memberikan gambaran mengenai CSR dapat dimanfaatkan sebagai langkah strategis untuk memperbesar nilai perusahaan. Secara teoritis, tingginya ROA mengisyaratkan potensi perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki guna meraih keuntungan, yang pada gilirannya mampu meningkatkan kepercayaan investor sekaligus meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian (Lestari dkk., 2023) Temuan penelitian mengindikasikan bahwa ROA secara signifikan memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017–2021. Temuan ini menandakan bahwa kinerja

keuangan yang positif, seperti yang ditunjukkan oleh ROA, dapat berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Meskipun sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa ROA dan CSR memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan nilai perusahaan, terdapat pula hasil penelitian lain yang menegaskan jika hubungan tersebut tidak selalu konsisten. Sebagai contoh, penelitian (Wati, 2021) terhadap perusahaan subsektor pertambangan batubara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia antara 2015-2018 menunjukkan meskipun ROA mempunyai pengaruh signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan, pengungkapan CSR tidak. Hasil ini menyoroti bahwa implementasi CSR yang efektif tidak senantiasa berimplikasi pada pertumbuhan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian (Karolina D.L & Batary Citta, 2024) ini menegaskan bahwa CSR mampu melemahkan hubungan positif antara ROA dengan nilai perusahaan. Berdasarkan data yang ada, CSR tidak berperan memperkuat, melainkan menurunkan besarnya pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa alokasi dana untuk CSR tidak selalu berkontribusi dalam peningkatan nilai perusahaan, dan bahkan bisa saja mengurangi efek positif yang diberikan oleh profitabilitas. Contoh konkret dari fenomena ini bisa diamati pada PT Bumi Resources Tbk (BUMI). Meskipun perusahaan ini mencatat skor CSR yang tinggi secara konsisten, nilai perusahaan mereka tidak menunjukkan peningkatan yang berarti.



**Gambar 1.3 Statistik PT Bumi Resources Tbk.**

Sumber : Data diolah, 2025

Data statistik menunjukkan bahwa per 2024, ROA BUMI tercatat sebesar 1,14%, menunjukkan efisiensi rendah dalam penggunaan aset untuk menghasilkan laba. Menurut S&P Global, BUMI memiliki skor ESG sebesar 34 dari 100, yang tergolong rendah dalam industri batubara. Rasio harga terhadap nilai buku (PBV) BUMI pada Mei 2025 adalah 0,0913, menunjukkan bahwa pasar menilai saham perusahaan di bawah nilai bukunya. Meskipun BUMI menunjukkan nilai ESG yang melambangkan komitmen perusahaan dalam mengimplementasikan tanggung jawab sosial & lingkungan serta memiliki ROA yang baik, nilai pasar perusahaan masih tergolong rendah. Ini terlihat dari rasio PBV yang jauh di bawah angka 1, menunjukkan bahwa para investor menganggap perusahaan kurang menarik meskipun terdapat inisiatif CSR dan kinerja finansial yang memuaskan. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini adalah fungsi pengelolaan perusahaan yang baik (GCG), terutama rasio komisaris independen. Komisaris independen meningkatkan pengawasan terhadap manajemen serta mengharmoniskan kepentingan pemilik

saham dengan rencana perusahaan. Dengan independensi yang tinggi, sinyal-sinyal CSR atau kinerja keuangan (ROA) menjadi lebih terpercaya bagi investor.

Menurut (Djati & Susilowati, 2023) GCG adalah suatu sistem pengelolaan perusahaan yang mengatur mekanisme tata kelola berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, tanggung jawab, akuntabilitas, keadilan dan independensi. Implementasi GCG memiliki tujuan untuk mendukung peningkatan efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan perusahaan sehingga dapat mendukung keberlanjutan operasional perusahaan jangka panjang (Fadlilah dkk., 2020). Lebih lanjut, penerapan GCG juga berfungsi untuk membangun kepercayaan yang kuat di antara seluruh pemangku kepentingan perusahaan. Dalam industri perbankan, penerapan GCG memiliki peranan yang semakin strategis. Hal ini disebabkan oleh karakteristik sektor perbankan yang sangat diatur oleh otoritas dan memiliki eksposur risiko yang tinggi terhadap berbagai dinamika ekonomi dan keuangan (Ilmiddaviq, 2021). Dengan kompleksitas tersebut, GCG menjadi instrumen penting untuk menjaga stabilitas, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan bank. Tujuan penerapan GCG adalah menunjang peningkatan nilai perusahaan dengan meminimalisir adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Beberapa indikator GCG internal yang sering digunakan antara lain proporsi dewan komisaris independen (meliputi jumlah dan persentase komisaris independen), keberadaan komite audit, serta kepemilikan saham oleh institusi dan manajemen.. Indikator GCG yang dianggap krusial adalah jumlah anggota dewan komisaris yang bersifat independen. Komisaris independen merupakan anggota dewan yang tidak memiliki hubungan bisnis maupun hubungan keluarga dengan perusahaan, sehingga dapat menjalankan fungsi pengawasan

secara objektif dan bebas dari kepentingan pribadi. OJK menetapkan bahwa setidaknya 50% dari anggota dewan komisaris bank harus bersifat independen, yang menunjukkan pentingnya peran tersebut.

Keterbaruan dalam analisis ini terletak pada penggunaan variabel GCG yang diwakili oleh proporsi dewan komisaris independen. GCG umumnya diperlakukan sebagai variabel independen yang diyakini berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan. Meski begitu, pada studi ini GCG berfungsi sebagai variabel yang menjadi moderator. Alasan pemilihan peran moderasi tersebut didasarkan pada asumsi bahwa pengaruh CSR dan ROA terhadap nilai perusahaan tidak selalu bersifat konsisten, tergantung pada seberapa kuat praktik tata kelola yang dijalankan perusahaan. Dengan tata kelola yang bagus, aktivitas CSR menjadi lebih kredibel dan terpantau, sehingga dampak positifnya pada nilai perusahaan menjadi lebih besar. Studi empiris menunjukkan bahwa jumlah komisaris independen yang signifikan dan komite audit yang bekerja secara aktif dapat memperkuat dampak positif dari tanggung jawab sosial perusahaan serta profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Adanya komisaris independen yang bersikap netral dan objektif dapat meningkatkan keadilan bagi seluruh pemangku kepentingan serta mengurangi risiko dari manajemen. Evaluasi objektif dari komisaris independen dipandang mampu meningkatkan efisiensi manajemen, sehingga berimplikasi positif pada nilai perusahaan (Meyliana dkk., 2024). Dengan demikian, jumlah dewan komisaris independen yang lebih banyak dipandang mampu memengaruhi keterkaitan antara CSR dengan nilai perusahaan, serta antara ROA dengan nilai perusahaan. Implementasi prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik dipercaya mampu

memperkuat dampak CSR dan kinerja keuangan terhadap pertumbuhan nilai perusahaan.

Berdasarkan penjabaran tersebut, terlihat bahwa hasil dari penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam. Sehingga didapatkan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Return on Assets* terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2024”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, disusunlah beberapa masalah penelitian, sebagai berikut :

1. Apakah CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024?
2. Apakah ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024?
3. Apakah CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan dimoderasi oleh GCG?
4. Apakah ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan dimoderasi oleh GCG?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini, antara lain :

1. Untuk mengetahui pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024.

3. Untuk mengetahui pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan dengan dimoderasi GCG pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan dengan dimoderasi GCG pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti, antara lain :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini menyajikan partisipasi teoritis yang signifikan dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan dan tata kelola perusahaan dengan mengintegrasikan tiga teori utama: *agency theory*, *stakeholder theory*, dan *signaling theory*. Menurut *agency theory*, GCG berfungsi sebagai sarana pengawasan efektif yang mampu mengurangi konflik keagenan, sekaligus memperkuat pengaruh CSR dan ROA terhadap nilai perusahaan. Dari perspektif *stakeholder theory*, pengungkapan CSR mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap *stakeholder*, hingga menimbulkan pengaruh positif terhadap persepsi serta nilai perusahaan. Sementara itu, *signaling theory* menyatakan bahwa CSR dan ROA berfungsi sebagai sinyal kinerja positif, yang diperkuat oleh kredibilitas GCG. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah teori yang ada,

tetapi juga menunjukkan keterkaitan yang erat antara GCG, CSR, dan kinerja keuangan dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharap mampu menghadirkan masukan dan informasi yang berguna bagi:

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan pemahaman yang mendalam tentang pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan, evaluasi kinerja keuangan, juga penerapan tata kelola perusahaan yang baik dalam memengaruhi nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi menjadi referensi untuk pengembangan studi-studi berikutnya yang berkaitan dengan hubungan antara CSR, kinerja keuangan, GCG, dan nilai perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang untuk menguji model atau variabel lain yang relevan di sektor yang berbeda.

### b. Bagi Perusahaan Terkait

Penelitian ini bisa menjadi referensi dalam merumuskan strategi perusahaan, terutama dalam upaya meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), mengelola kinerja keuangan (ROA), dan memperkuat penerapan GCG. Tujuan dari hal tersebut yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata investor maupun publik.

c. Bagi Investor

Penelitian ini menyajikan informasi yang dapat menjadi landasan pada pengambilan pertimbangan investasi. Dalam konteks ini, aspek tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), ROA, dan kualitas tata kelola perusahaan dianggap sebagai indikator penting untuk menilai nilai serta prospek jangka panjang sebuah perusahaan.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang betapa pentingnya peran sosial perusahaan serta penerapan tata kelola yang baik dalam menciptakan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih memahami bagaimana perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial dan dikelola dengan baik dapat berkontribusi pada kesejahteraan bersama.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis telah menetapkan beberapa batasan agar ruang lingkup pembahasan lebih terfokus dan hasil penelitian dapat diperoleh dengan lebih terarah. Adapun batasan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pada variabel independen yaitu *corporate social responsibility* (CSR), pengukuran menggunakan indeks pengungkapan berdasarkan pedoman *Global Reporting Initiative (GRI) Standards*, khususnya pada kategori ekonomi dan sosial karena sektor jasa tidak banyak berdampak lingkungan langsung. Pengukuran ini dibatasi pada aspek yang relevan bagi sektor perbankan dan diharapkan dapat merepresentasikan kontribusi CSR terhadap peningkatan nilai perusahaan melalui persepsi positif pemangku kepentingan.

2. Pada variabel independen yaitu *return on assets* (ROA), digunakan data laba bersih dan total aset perusahaan pada akhir tahun untuk menilai efisiensi kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode pengamatan. Nilai ROA yang lebih tinggi diharapkan mencerminkan kinerja keuangan yang kuat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak positif pada nilai perusahaan.
3. Pada variabel moderasi yaitu *good corporate governance* (GCG), dipilih satu indikator pengukur yang dianggap dapat memperkuat hubungan variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu proporsi dewan komisaris independen. Keberadaan komisaris yang independen dan bersikap tidak memihak dapat menambah keadilan bagi semua pihak terkait serta mengurangi kemungkinan adanya risiko yang ditimbulkan oleh manajemen. Banyaknya dewan komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan dan transparansi, sehingga memperkuat hubungan antara CSR maupun ROA dengan nilai perusahaan melalui peningkatan kredibilitas dan kepercayaan investor.